

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Etika bermedia sosial menjadi perhatian para akademisi maupun para praktisi pendidikan. Hal itu disebabkan karena meningkatnya pengguna internet tidak serta merta diikuti dengan kesadaran etika berinteraksi dalam penggunaannya. Hal ini juga menjadi perhatian banyak pihak melalui kajiannya yang bisa kita lihat salah satunya melalui data hasil survei Microsoft melalui *Digital Civility Index (DCI), Civility, Safety and Interaction* Online di 32 negara (Asia-Pasifik) menyatakan bahwa indeks digital civility atau keberadaban di ruang digital/maya untuk orang Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia berada di urutan 29 terbawah dari 32 negara yang di survei yang artinya masyarakat Indonesia tergolong orang yang tidak beradab ketika berada di dunia maya dalam menggunakan/memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Index keberadaban digital, (2021) Masyarakat menghadapi Risiko ujaran kebencian, intimidasi dunia maya, diskriminasi, kebencian terhadap wanita, trolling, dan bentuk pembalasan langsung lainnya terhadap kelompok yang terpinggirkan. UNESCO, (2018) mengemukakan tingkat literacy ICT masyarakat Indonesia masih rendah. Salah satu indikatornya adalah etika dan dampak sosial perilaku dalam beraktivitas di internet. Data yang dihimpun dari *We Are Social* di tahun 2020, bahwa dari sekitar 4,3 milyar pengguna internet di dunia, terdapat sekitar 3,4 milyar adalah pengguna media sosial. Angka ini termasuk besar untuk menggambarkan besarnya penetrasi media sosial bagi kehidupan manusia sehari-hari. Seperti halnya diatas, Indonesia juga memiliki trend penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Data dari *We Are Social* (dalam Digital data overview, 2020), dari 150 juta pengguna internet di Indonesia, ada sekitar 150 juta juga pengguna media sosial. Artinya yang menggunakan internet sekaligus adalah mereka yang memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam beberapa tahun terakhir ini jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar. Berdasarkan laporan *We Are Social* yang

merekapitulasi jumlah pengguna aktif media sosial dari tahun 2018-2022 menyebutkan jika pada tahun 2018 pengguna media sosial 130 juta orang sedangkan pada Januari 2022 meningkat menjadi 191 juta orang, jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang.

Menurut laporan yang dikutip oleh Kompas.com, bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan rata-rata tiga jam 14 menit sehari dalam mengakses media sosial. Temuan lainnya bahwa orang Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara yang masyarakatnya kecanduan media sosial (Kompas.com, 2021). Hal ini sangat berdampak buruk pada masyarakat khususnya pada generasi z karena tidak adanya kontrol untuk membatasi bermain media sosial sehingga sebagian pengguna media sosial melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.

Meningkatnya pengguna media sosial memunculkan persoalan etika dalam berkomunikasi di dalamnya. Masalah etika di ruang publik ini juga disorot oleh Mutiah dkk., (2019) serta Wahyudin & El Karimah, (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan proses berkomunikasi di media sosial belakangan ini mengarah pada proses komunikasi yang menimbulkan kegaduhan publik dan merugikan pihak tertentu. Padahal menurut Kominfo, (2022) aktivitas masyarakat dalam di ruang publik harusnya digunakan untuk hal-hal positif. Internet digunakan untuk keperluan, termasuk hiburan, pendidikan, dan pekerjaan. Etika di ruang publik dan media sosial adalah hal yang sangat penting untuk menjaga keramahan dan saling pengertian antarindividu. Beberapa harapan etika yang perlu diterapkan dalam ruang publik dan media sosial antara lain: bersikap sopan dan menghormati orang lain, terutama jika kita berbeda pandangan atau pendapat. Kata-kata atau tindakan yang bisa merugikan atau merendahkan orang lain, bahasa atau tindakan yang bisa merugikan atau merendahkan orang lain berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, atau orientasi seksual seharusnya dihindari. Para pengguna media sosial tidak terpengaruh oleh informasi palsu atau hoax yang bisa menimbulkan kebingungan dan kerugian ((Al Ayyubi dkk., 2018);Maifianti & Raidayani, 2021) serta menghargai privasi orang lain. Dengan

menerapkan etika yang baik di ruang publik dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling menghormati antarindividu.

Namun faktanya kondisi tersebut kurang sesuai harapan. Menurut Febriyanti dan Tutiasri, (2018. hlm. 22) mengemukakan bahwa sisi negatif media sosial tersebut adalah potensi terjadinya *Cyber bullying*. Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *Cyber bullying*. Kemudian data menunjukkan bahwa *Cyber bullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya Facebook. Begitupun hasil survei Kominfo, (2020) mengemukakan rata-rata tingkat etika berteknologi masyarakat Indonesia berada dalam kategori kurang yaitu 3.38 dari skala penilaian 1 s.d 5. Masyarakat Indonesia lebih mempercayai informasi yang tersebar melalui Media sosial. Sebesar 76% masyarakat percaya informasi dari media sosial. Padahal tingkat kebenaran informasi dalam media sosial adalah 46.9% dengan sumber yang tidak jelas sebesar 40.1%. Artinya bahwa informasi yang tersebar di media sosial berpotensi menimbulkan dampak negatif dan mengandung banyak informasi yang tidak benar seperti kegaduhan bahkan disintegrasi.

Kondisi tersebut tampak masih terjadi di tahun 2023. Hal ini peneliti lihat dari hasil observasi pendahuluan terhadap unggahan di media sosial atau bentuk percakapan di media sosial menunjukkan media sosial digunakan untuk menyebarkan amarah, kebencian, caci maki, penghinaan, *cyber bullying*, dan bentuk komunikasi negatif lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa media sosial justru memberikan efek negatif bagi orang-orang yang belum mampu memanfaatkan secara bijaksana. Realitasnya saat ini banyak orang-orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran etika dan moral dalam memanfaatkan media sosial ini. Perilaku negatif dan tidak bijaksana ini didominasi oleh kaum remaja atau milenial (Sari, 2019, hlm. 35), yang nantinya akan mempengaruhi gaya hidup, karena gaya hidup adalah salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku (Widiasari dkk., 2023, hlm. 48). Astajaya, (2020, hlm. 86) menambahkan telah terjadi krisis etika berkomunikasi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukan masyarakat belum mampu menggunakan media sosial secara bijak, bahkan belum mampu memahami konten apa yang harus dibagikan, mulai dari

konten yang bisa diakses publik atau pribadi hingga teman terdekat. Padahal media sosial dapat digunakan untuk mendukung komunikasi yang positif dan mempromosikan budaya komunikasi yang baik. Penting untuk mengingat bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan menghormati orang lain. Oleh karena itu kita harus memahami etika bermedia sosial sehingga jangan sampai terjerumus ke arah yang negatif.

Dalam konsep interaksi sosial juga menyatakan jika sangat penting interaksi sosial baik secara fisik maupun secara maya dibangun pada bentuk asosiatif (Nika dkk., 2022, hlm. 22), yang dapat mengarah pada kerjasama maupun integrasi dan tidak mengarah pada konflik yang destruktif. Untuk mewujudkan interaksi yang mengarah pada bentuk asosiatif tersebut maka penting untuk mengarahkan setiap individu dalam mematuhi nilai dan norma yang berlaku, sehingga kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat. Pada konteks sosial media, saat ini Indonesia memiliki Undang-Undang dalam mengatur interaksi di media sosial salah satunya yaitu Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) yang mengatur dan memberikan perlindungan serta ancaman bagi para pengguna internet dalam pemanfaatannya. Maka dari itu, setiap individu pengguna internet memiliki kewajiban dalam menggunakannya dengan bijak dan beretika sesuai nilai dan norma yang berlaku.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak akan terlepas dari interaksi manusia dan lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya manusia akan selalu terlibat dalam sebuah hubungan dengan masyarakat guna memenuhi kepentingan hidupnya. Interaksi terjadi apabila kedua individu bertemu dan menjalin sebuah komunikasi. Sementara itu interaksi terjadi pula pada peserta didik, karena interaksi sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya (Pauziah, 2022, hlm. 37). Sebab interaksi itu sendiri akan menghantarkannya pada kecakapan hidup, keterampilan dalam berkomunikasi, dan bekerja sama untuk menumbuhkan harmonisasi antara individu dan lingkungan (Pebriana, 2017, hlm. 1).

Pembelajaran mengenai etika berkomunikasi harusnya sudah mulai diajarkan sejak dini, diawali dengan pendidikan di keluarga kemudian dilanjutkan di sekolah. Harapannya adalah agar seorang individu dapat berkomunikasi yang sopan kepada siapa saja. Pada konteks sekolah, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan sopan kepada guru, staf sekolah dan teman-temannya. Saat pembelajaran di kelas saat guru bertanya atau meminta siswa memberikan pendapat siswa mampu menyampaikan dengan baik dan sopan. Atau saat guru dan staf sekolah menyapa siswa maka siswa dapat menyapa kembali dengan santun. Dengan menjaga etika saat berkomunikasi maka siswa menjadi lebih mudah diterima oleh guru, staf sekolah dan teman-temannya sebaliknya bila siswa tidak bisa berkomunikasi dengan sopan dan santun tentu ini menyulitkannya untuk dapat berinteraksi dan diterima oleh lingkungan. Suhaemi (dalam Sari, 2019, hlm. 35) mengatakan bahwa etika komunikasi siswa yang dijumpai di lingkungan sekolah di antaranya yaitu: 1) Etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma 2) Etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma 3) Etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain di lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma. Dari peta keilmuan terkini disimpulkan bahwa penerapan etika dalam berinteraksi di media sosial belum banyak digunakan oleh sebagian generasi z, masih banyak pengguna media sosial yang belum menyadari akan dampak negatif dari pengiriman pesan bersifat merusak seperti mencaci maki orang-orang dengan kata yang tidak pantas maupun mengunggah gambar-gambar yang sangat bersifat pribadi (Purwatiningsih dkk., 2020, hlm. 250)

Pada konteks lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu SMK Rina Hasanah, peneliti melihat bahwa interaksi di media sosial peserta didik masih banyak yang tidak mengetahui dampak dari penggunaannya. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan observasi pendahuluan di SMK tersebut dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa pertama yang dilaksanakan di SMK Rina Hasanah Provinsi Banten menunjukkan

adanya fenomena yang terkait dengan etika berkomunikasi siswa. Yaitu siswa terlihat kurang beretika saat berkomunikasi dengan guru, dan teman sesama. Perilaku yang nampak antara lain: ada beberapa siswa yang sibuk dengan *handphone*-nya pada saat proses belajar mengajar sehingga kurang memberikan respon baik kepada guru, kurangnya rasa sopan santun dalam bertutur kata pada saat berada didalam grup kelas (menggunakan WhatsApp) atau di ruangan sekali pun dengan contoh mengucapkan kata bacot, dan tidak hanya itu saja tutur kata kepada sesama teman siswa juga kurang baik, contoh: Apa Anjing, bahasa yang melecehkan serta mengirim stiker yang kurang pantas.

Penelitianpun melakukan wawancara pendahuluan kepada beberapa wali kelas serta beberapa guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa pembelajaran daring yang telah berlangsung kira-kira 2 tahun terakhir memungkinkan siswa selalu memakai media teknologi, dan tidak hanya itu saja ada kemungkinan ketika siswa jenuh dalam belajar maka akan membuka media sosial sebagai hiburan. Media sosial dengan beragam informasi dan tayangan dapat mempengaruhi siswa dalam kesehariannya. Tontonan yang tidak layak dapat dengan mudah ditiru seperti kata-kata yang tidak sopan akan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Akan tetapi dari hasil pengamatan peneliti juga menemukan bahwa tidak semua peserta didik melakukan Tindakan demikian. Ada beberapa siswa yang menjaga etika ketika berkomunikasi, seperti ada siswa yang jika diberi salam oleh guru, siswa tersebut memberikan respon baik, dalam kegiatan belajar mengajar juga baik di pertemuan tata muka secara langsung atau via online ada juga siswa yang merespon baik kepada guru, ada juga siswa yang ketika disapa oleh sesama siswa merespon dengan baik.

Penelitian mengenai etika berkomunikasi di ruang publik pada masa era digital banyak mendapatkan perhatian. Berkomunikasi di ruang publik pada era digital memunculkan sejumlah pertanyaan etis seperti bagaimana perlindungan privasi pribadi, serta potensi pelecehan online dan *cyber bullying*. Isu etika lain terkait komunikasi di ruang publik di era digital adalah potensi misinformasi menyebar dengan cepat dan luas. Di era media sosial, informasi yang salah atau menyesatkan mudah untuk dibagikan dan menjadi viral, yang mengarah pada

penyebaran informasi yang salah dan disinformasi. Ini dapat menimbulkan konsekuensi serius, karena dapat menyebabkan kebingungan dan kerugian bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Masalah etika lain terkait komunikasi di ruang publik di era digital adalah potensi diskriminasi. Platform daring dapat digunakan untuk mendiskriminasi kelompok tertentu, seperti dengan menggunakan algoritme yang melanggengkan stereotip atau dengan mengizinkan penyebaran dan ujaran kebencian.

Secara keseluruhan, pertimbangan etis dalam berkomunikasi di ruang publik di era digital sangat kompleks dan beragam, serta memerlukan pertimbangan dan perhatian yang cermat. Penting bagi individu untuk memperhatikan masalah ini saat berkomunikasi secara online dan berusaha untuk menghormati privasi, martabat, dan hak orang lain. Berbagai sudut pandang dikemukakan mengenai etika di ruang publik. (Matamoros & Farkas, 2021, hlm. 215) mengemukakan rasisme dan kebencian di media sosial telah menjadi perhatian para peneliti. Selain itu, saat itu jika dilihat dari segi perkembangan penelitian yang sudah dilakukan mengenai etika interaksi di media sosial ini memang sudah banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang melihat etika bermedia sosial pada generasi milenial dalam perspektif agama, dalam fokus penelitian ini melihat dalam perspektif agama tentang bagaimana cara berinteraksi di media sosial (Nurasih dkk., 2020, hlm. 153). Kemudian penelitian yang melihat bagaimana sosialisasi etika bermedia sosial yang dilakukan pada peserta didik di SMK pada fokus penelitian ini tentang bagaimana sosialisasi etika di media sosial (Prakoso & Ramadhan, 2022, hlm. 27). Kemudian ada juga penelitian yang melihat bagaimana penyuluhan terhadap etika dalam menggunakan media sosial sebagai upaya dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan remaja dalam fokus penelitian ini mengenai penyuluhan serta upaya mencegah *cyberbullying* di kalangan remaja (Aris, 2022, hlm. 266). Kemudian penelitian yang melihat Faktor penentu sikap partisipan terhadap etika penelitian data media sosial, Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana sikap partisipan terbentuk terhadap isu-isu etika yang timbul sehubungan dengan pengumpulan data dari media sosial (SMD) untuk keperluan penelitian, dan bagaimana keakraban, kepercayaan, dan

altruisme memengaruhi sikap partisipan terhadap etika penelitian SMD. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa akademisi akan diingatkan tentang pentingnya menghormati partisipan dan berpartisipasi dalam refleksi etis saat menggunakan SMD dalam konteks penelitian (Chen dkk., 2022, hlm. 165). Kemudian penelitian tentang Menuju keseimbangan profesional dan etika: wawasan tentang strategi penerapan pendidikan literasi media, Pendidikan literasi media yang diselenggarakan dengan kesadaran berperan dalam memberikan pemahaman yang diperlukan dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi, yang pada gilirannya membantu kita untuk menggali sudut pandang kita terhadap dunia di sekitar kita. Namun, ada tantangan yang muncul, yaitu perlunya keseriusan dalam menerapkan keseimbangan antara aspek profesionalisme dan etika dalam kerangka strategi pendidikan literasi media (Huda & Hashim, 2022, hlm. 1280).

Dari berbagai riset yang ada tersebut kebanyakan riset saat ini berfokus kepada cara penyuluhan dan bagaimana berbagai perspektif melihat etika bermedia sosial itu dan Faktor penentu sikap partisipan terhadap etika serta pendidikan literasi media . Namun masih sedikit yang mengangkat mengenai bagaimana dampak pemahaman etika dalam menggunakan media sosial. Padahal pemahaman etika ini juga menjadi suatu hal yang penting karena pemahaman menjadi suatu hal dasar dalam sebuah perilaku dan karakter terbentuk. Maka dari itu, untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, penelitian ini akan memberikan kajian baru yaitu bagaimana dampak pemahaman etika terhadap interaksi di media sosial. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu akan dilakukan pada peserta didik pada jenjang sekolah menengah kejuruan khususnya di SMK Rina Hasanah Provinsi Banten. Dipilihnya SMK Rina Hasanah ini yaitu SMK tersebut merupakan sekolah dengan kultur agama yang kuat, sehingga menjadi suatu hal yang menarik ketika penelitian dilakukan di sekolah tersebut. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan referensi dalam menyelesaikan masalah etika bermedia sosial dan mengembalikan fungsi-fungsi utama dari media sosial terhadap remaja. Dimana Harold D. Laswell (dalam Haryatmoko, 2007) menyatakan jika fungsi media ini yaitu memberikan informasi bagi publik mengenai hal-hal yang berada di luar jangkauannya,

kemudian media berfungsi memberikan seleksi, evaluasi, dan interpretasi mengenai informasi yang diperoleh, dan terakhir media berfungsi sebagai nilai warisan sosial budaya kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi merupakan sebuah topik yang kompleks dan penting untuk diperhatikan dalam berbagai bidang. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **Dampak Pemahaman Etika Dalam Interaksi Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Smk Rina Hasanah Di Provinsi Banten)**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memecahkan penelitian ini maka peneliti menyusun rumusan pokok. Adapun rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana dampak pemahaman etika dalam interaksi di media sosial siswa pada SMK Rina Hasanah di Provinsi Banten?” Untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang masalah yang di bahas pada masalah pokok, maka peneliti merinci rumusan masalah pokok tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman etika bermedia sosial pada siswa SMK Rina Hasanah?
2. Bagaimana interaksi siswa SMK Rina Hasanah dalam bermedia Sosial?
3. Bagaimana pemahaman etika berdampak pada interaksi di media sosial siswa SMK Rina Hasanah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dampak pemahaman etika dalam interaksi di media sosial siswa di SMK Rina Hasanah di Provinsi Banten. Sementara Secara khusus tujuan dari penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Bagaimana pemahaman etika bermedia sosial pada siswa SMK Rina Hasanah.
2. Menjelaskan bagaimana gambaran interaksi siswa di SMK Rina Hasanah dalam Bermedia Sosial.

3. Menganalisis Bagaimana pemahaman etika berdampak pada interaksi di media sosial siswa SMK Rina Hasanah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini ditujukan pada beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Segi Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya dan menambah wawasan dalam bidang keilmuan pendidikan sosiologi, khususnya dalam pemahaman etika siswa terhadap interaksi di media sosial. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pemahaman etika terhadap interaksi di media sosial bagi peneliti selanjutnya, masyarakat umum dan khususnya siswa untuk mengembangkan pemahaman etika terhadap interaksi di media sosial.

##### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Pada tatanan kebijakan, hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat khususnya bagi institusi terkait yaitu Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo) dalam menciptakan interaksi di media sosial yang kondusif dengan mengikuti norma sosial dan aturan hukum yang berlaku.

##### **1.4.3 Manfaat Aksi sosial**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong gerakan sosial di lingkungan pendidikan jenjang sekolah menengah atas dan masyarakat dalam mengatasi dan mencegah masalah radikalisme secara bersama-sama.

##### **1.4.4 Segi Praktis**

1. Bagi Peneliti, penelitian tentang dampak pemahaman etika bagi interaksi di media sosial ini harapannya mampu menjadikan peneliti dapat lebih mendalami tentang topik etika di media sosial ini secara sosiologis.
2. Bagi Masyarakat, peneliti ini harapannya mampu memberikan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana harus berperilaku di media sosial dengan baik yang mampu menciptakan interaksi sosial yang kondusif sesuai nilai norma dan hukum yang berlaku.
3. Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini harapannya mampu menambah kajian tentang etika interaksi di media sosial

yang dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran serta menjadi upaya bagi pendidik dalam membentuk peserta didik di sekolah yang cerdas secara sosial dalam melakukan interaksi secara maya.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sebagai langkah dalam memberikan kemudahan untuk menyusun penelitian ini bagi pihak yang terkait, maka penelitian ini peneliti disajikan kedalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Pada bab I ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis sebagai dasar utama pada penelitian ini.

**BAB II** Kajian Pustaka. Pada bab II ini, peneliti menjelaskan literature-literatur, dokumen-dokumen dan data-data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Adapun kerangka konseptual yang peneliti uraikan pada penelitian ini yaitu meliputi: kajian tentang etika dalam perspektif kritis Jurgen Habermas, penelitian terdahulu serta kerangka berpikir penelitian.

**BAB III** Metode Penelitian. Pada bab III ini, peneliti menjelaskan mengenai desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta tahapan yang di lakukakan dalam penelitian mengenai dampak pemahaman etika terhadap interaksi di media sosial.

**BAB IV** Temuan dan pembahasan. Pada bab IV ini peneliti menguraikan mengenai hasil penelitian dan hasil analisis di pembahasan dari data yang terkumpul mengenai rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu mengenai dampak pemahaman etika terhadap interaksi di media sosial.

**BAB V** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab V ini, peneliti akan menguraikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang didapat melalui hasil analisis data yang sebelumnya telah dilakukan di Bab IV.